

BERITA RESMI STATISTIK

No. 61/10/32/Th. XXVIII, 1 Oktober 2026



Perkembangan Nilai Tukar Petani September 2026

- Nilai Tukar Petani Jawa Barat September 2026 sebesar 120,54 atau naik 0,99 persen dibandingkan Agustus 2026 (2018 = 100).



- Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan indeks harga yang diterima petani (IT) terhadap indeks harga yang dibayar petani (IB).
- NTP merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (*terms of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi.
- NTP Jawa Barat pada bulan September 2026 mengalami kenaikan sebesar 0,99 persen dibandingkan Agustus 2026, dari 119,36 menjadi 120,54.
- Indeks harga hasil produksi pertanian (IT) naik sebesar 1,06 persen dan Indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi petani (IB) naik sebesar 0,08 persen.
- Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) Jawa Barat pada bulan September 2026 naik sebesar 0,86 persen, sementara Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) naik sebesar 0,20 persen.

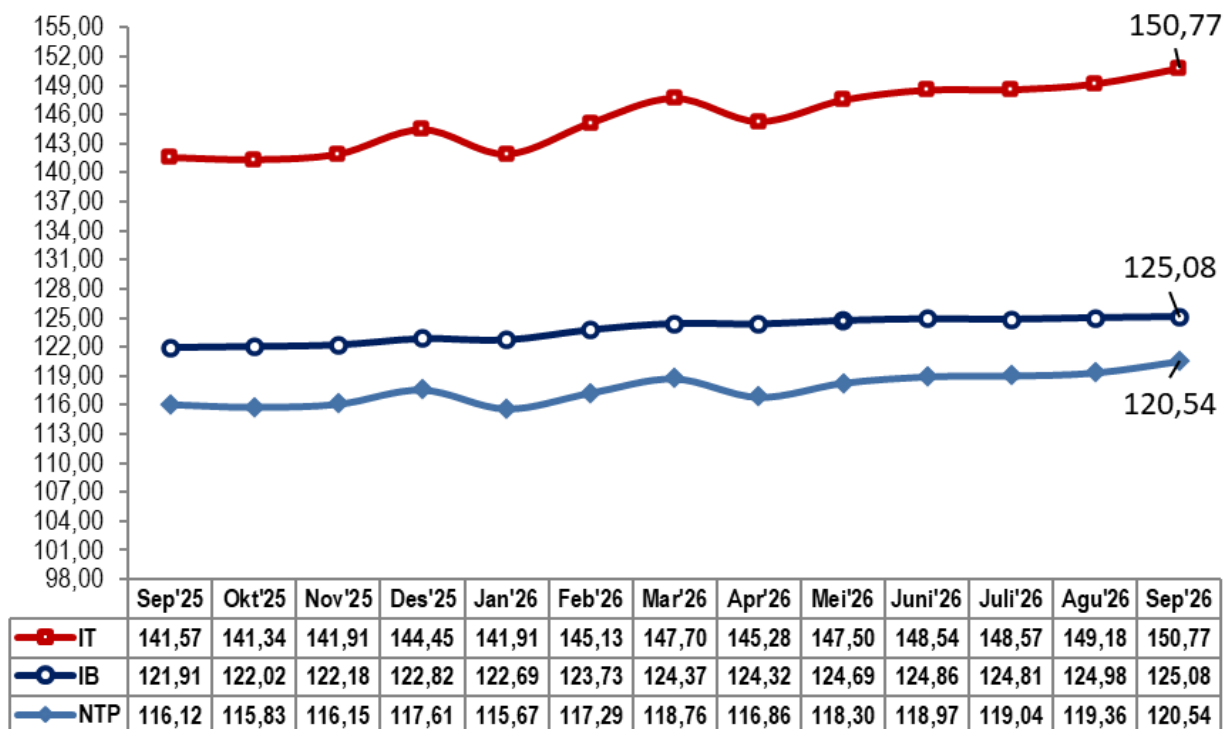
A. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI

1. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) diperoleh dengan cara membandingkan dua indeks yaitu Indeks Harga Diterima Petani (IT) dengan Indeks Harga Dibayar Petani (IB). Angka NTP menunjukkan kemampuan tukar (*term of trade*) komoditas hasil pertanian dengan barang dan jasa konsumsi petani baik untuk keperluan rumah tangga petani maupun biaya keperluan proses produksi. Semakin tinggi angka NTP maka ini berarti semakin kuat kemampuan daya beli petani.

Berdasarkan hasil pemantauan harga di 18 kabupaten di Provinsi Jawa Barat pada September 2026 NTP Jawa Barat mengalami kenaikan sebesar 0,99 persen dibandingkan Agustus 2026, dari 119,36 menjadi 120,54. Indeks harga hasil produksi pertanian (IT) naik sebesar 1,06 persen dan Indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi petani (IB) naik sebesar 0,08 persen.

Pada bulan September 2026, subsektor Tanaman Pangan mengalami kenaikan sebesar 1,67 persen; subsektor tanaman Hortikultura mengalami penurunan sebesar 1,06 persen; subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami kenaikan 0,55 persen; subsektor Peternakan mengalami penurunan sebesar 0,32 persen; dan subsektor Perikanan mengalami kenaikan sebesar 0,09 persen.



Gambar 1 Perkembangan Indeks Harga di Terima, Indeks Harga di Bayar dan Nilai Tukar Petani

2. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (IT)

Perkembangan IT menunjukkan fluktuasi harga komoditas yang dihasilkan petani. Pada September 2026, IT gabungan dari lima subsektor pertanian mengalami kenaikan sebesar 1,06 persen dibandingkan IT Agustus 2026 dari 149,18 menjadi 150,77. Komoditas penyumbang kenaikan IT adalah gabah, cabai rawit, cabai merah dan buncis. Sedangkan, subsektor yang mengalami kenaikan IT tertinggi adalah subsektor Tanaman Pangan. Bila dirinci menurut subsektor, IT Subsektor Tanaman Pangan naik sebesar 1,69 persen dari 151,46 menjadi 154,03; IT Subsektor Tanaman Hortikultura turun sebesar 0,90 persen dari 158,07 menjadi 156,65. IT Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat naik sebesar 0,65 persen dari 152,83 menjadi 153,83. IT Subsektor Peternakan turun sebesar 0,03 persen dari 126,87 menjadi 126,83; sedangkan IT Subsektor Perikanan naik sebesar 0,17 persen dari 139,2 di bulan Agustus 2026 menjadi 139,44 di bulan September 2026.

3. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (IB)

Harga barang dan jasa yang dikonsumsi petani baik untuk rumah tangga petani maupun kebutuhan proses produksi pada September 2026 mengalami kenaikan sebesar 0,08 persen bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu 124,98 menjadi 125,08. Komoditas penyumbang kenaikan IB adalah cabai rawit, beras, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Sedangkan subsektor yang mengalami kenaikan tertinggi pada Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani ialah subsektor peternakan. Bila dirinci menurut subsektor, IB Subsektor Tanaman Pangan naik sebesar 0,02 persen dari 125,09 menjadi 125,11; IB Subsektor Hortikultura naik sebesar 0,16 persen dari 124,82 menjadi 125,01; IB Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat naik sebesar 0,10 persen dari 125,41 menjadi 125,53; IB Subsektor Peternakan naik sebesar 0,29 persen dari 124,47 menjadi 124,82; IB Subsektor Perikanan naik sebesar 0,09 persen dari 124,65 menjadi 124,75.

Konsumsi Rumah Tangga di daerah perdesaan cenderung stabil dengan inflasi mendekati 0,0 persen. Terdapat kelompok yang mengalami inflasi dan juga deflasi: (1) deflasi Kelompok Makanan, Minuman Dan Tembakau sebesar 0,05 persen; (2) Kelompok Pakaian Dan Alas Kaki mengalami inflasi sebesar 0,08 persen; (3) Kelompok Perumahan, Air, Listrik Dan Bahan Bakar Rumah Tangga dengan inflasi sebesar 0,09 persen; (4) Kelompok Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga mengalami inflasi sebesar 0,07 persen; (5) Kelompok Kesehatan mengalami inflasi sebesar 0,05 persen; (6) Kelompok Transportasi dengan kenaikan sebesar 0,19 persen; (7) dan Kelompok Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan mengalami inflasi atau dengan kenaikan sebesar 0,03 persen; (8) Kelompok Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya dengan kenaikan sebesar 0,08 persen; (9) Kelompok Pendidikan cenderung stabil dengan perubahan mendekati 0,0 persen; (10) Kelompok Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran mengalami inflasi sebesar 0,08 persen; dan (11) Kelompok Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya dengan penurunan sebesar 0,14 persen.

Indeks yang dibayar petani untuk keperluan proses produksi, Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) pada September 2026 mengalami inflasi sebesar 0,20 persen. Dari enam kelompok, Kelompok Bibit mengalami inflasi sebesar 0,17 persen. Kelompok Pupuk, Pestisida, Obat-obatan, dan Pakan mengalami inflasi sebesar 0,43 persen. Kelompok Biaya Sewa dan Pengeluaran Lain mengalami inflasi sebesar 0,03 persen. Kelompok Transportasi

dan Komunikasi mengalami inflasi sebesar 0,41 persen. Kelompok Penambahan Barang Modal mengalami inflasi sebesar 0,11 persen, dan Kelompok Upah Buruh mengalami inflasi sebesar 0,02 persen.

Tabel 1 Indeks Harga Diterima Petani, Indeks Harga Dibayar Petani per Subkelompok Pengeluaran serta Perubahannya (2018=100)

Subkelompok Pengeluaran		Indeks Gabungan Subsektor		
		Agustus 2026	September 2026	Perubahan September 2026 thd Agustus 2026 (%)
(1)		(2)	(3)	(4)
1.	INDEKS HARGA YANG DITERIMA PETANI	149,18	150,77	1,06
2.	INDEKS HARGA YANG DIBAYAR PETANI	124,98	125,08	0,08
2.1	KONSUMSI RUMAH TANGGA	127,55	127,55	0,00
2.1.1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	131,65	131,58	-0,05
2.1.2	Pakaian Dan Alas Kaki	133,17	133,27	0,08
2.1.3	Perumahan, Air, Listrik Dan Bahan Bakar Lainnya	111,91	112,02	0,09
2.1.4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	121,65	121,74	0,07
2.1.5	Kesehatan	124,53	124,60	0,05
2.1.6	Transportasi	124,38	124,62	0,19
2.1.7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	100,47	100,50	0,03
2.1.8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	118,14	118,23	0,08
2.1.9	Pendidikan	108,90	108,90	0,00
2.1.10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	121,08	121,18	0,08
2.1.11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	137,97	137,77	-0,14
2.2	BIAYA PRODUKSI DAN PENAMBAHAN BARANG MODAL	120,25	120,50	0,20
2.2.1.	Bibit	120,57	120,77	0,17
2.2.2.	Pupuk, Pestisida, Obat, dan Pakan	113,82	114,31	0,43
2.2.3.	Sewa dan Pengeluaran Lainnya	113,72	113,76	0,03
2.2.4.	Transportasi Dan Komunikasi	130,03	130,56	0,41
2.2.5.	Barang Modal	114,00	114,13	0,11
2.2.6.	Upah Buruh	122,56	122,58	0,02
3.	NILAI TUKAR PETANI	119,36	120,54	0,99
4.	NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN	124,06	125,12	0,86

4. NTP Menurut Subsektor

4.1 NTP Tanaman Pangan (NTPP)

NTP Subsektor Tanaman Pangan pada September 2026 naik sebesar 1,67 persen, dari 121,08 menjadi 123,11. Hal ini disebabkan karena laju indeks yang diterima petani (IT) Tanaman Pangan pada September 2026 mengalami kenaikan sebesar 1,69 persen dari 151,46 menjadi 154,03. Sementara laju indeks yang dibayar petani (IB) naik sebesar 0,02 persen dari 125,09 menjadi 125,11.

Kenaikan IT Subsektor Tanaman Pangan pada bulan September 2026 disebabkan oleh IT Subkelompok Padi yang naik sebesar 1,65 persen dan IT Subkelompok Palawija naik sebesar 2,11 persen.

Dari sisi pengeluaran petani, IB mengalami inflasi dibentuk dari IB Sub Kelompok Konsumsi Rumah tangga (IKRT) yang mengalami deflasi sebesar 0,04 persen dan IB Subkelompok Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal (BPPBM) mengalami inflasi sebesar 0,16 persen.

4.2 NTP Tanaman Hortikultura (NTPH)

Pada bulan September 2026, NTP Subsektor Hortikultura turun hingga 1,06 persen dari 126,65 menjadi 125,31. Penurunan ini disebabkan IT mengalami penurunan sebesar 0,90 persen, sementara IB mengalami kenaikan sebesar 0,16 persen.

Perubahan IT Hortikultura akibat IT Subkelompok Sayur-sayuran naik sebesar 0,86 persen, Buah-buahan turun sebesar 9,07 persen, sedangkan Tanaman Obat naik sebesar 3,95 persen. Di sisi pengeluaran, IB Subsektor Hortikultura mengalami kenaikan akibat Konsumsi Rumah Tangga yang mengalami inflasi sebesar 0,13 persen. Sedangkan Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal mengalami inflasi sebesar 0,20 persen.

4.3 NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)

NTP Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat pada September 2026 mengalami kenaikan sebesar 0,55 persen dibandingkan Agustus 2026 dari 121,87 menjadi 122,54. IT naik sebesar 0,65 persen, dan IB mengalami kenaikan sebesar 0,10 persen. Untuk kelompok pengeluaran, IB Subkelompok Konsumsi Rumah Tangga mengalami inflasi sebesar 0,12 persen, sedang IB Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal mengalami inflasi sebesar 0,04 persen.

4.4 NTP Peternakan (NTPT)

NTP Subsektor Peternakan Agustus 2026 adalah 101,93; mengalami penurunan sebesar 0,32 persen di bulan September 2026 menjadi 101,61 persen. Laju indeks yang diterima petani (IT) Subsektor Peternakan pada September 2026 mengalami penurunan sebesar 0,03 persen dari 126,87 menjadi 126,83. Sementara laju indeks yang dibayar petani (IB) naik sebesar 0,29 persen dari 124,47 menjadi 124,82. Bila dirinci per subkelompok, Subkelompok Ternak Besar mengalami penurunan sebesar 0,36 persen, Subkelompok Ternak Kecil turun sebesar 1,11 persen, Subkelompok Unggas naik sebesar 0,21 persen, sementara Subkelompok Hasil Ternak/Unggas naik sebesar 0,62 persen. Dari sisi pengeluaran petani, IB Konsumsi Rumah Tangga mengalami inflasi sebesar 0,04 persen, dan sementara IB Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal mengalami inflasi sebesar 0,52 persen.

Tabel 2 Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Jawa Barat per Subsektor Pertanian serta Perubahannya (2018=100)

Subsektor		Indeks		Perubahan September 2026 thd Agustus 2026 (%)
		Agustus 2026	September 2026	
(1)		(2)	(3)	(4)
1.	Tanaman Pangan			
a.	Indeks yang Diterima Petani (IT)	151,46	154,03	1,69
b.	Indeks yang Dibayar Petani (IB)	125,09	125,11	0,02
c.	Nilai Tukar Petani (NTP)	121,08	123,11	1,67
d.	Nilai Tukar Usaha Pertanian	126,11	128,03	1,53
2.	Hortikultura			
a.	Indeks yang Diterima Petani (IT)	158,07	156,65	-0,90
b.	Indeks yang Dibayar Petani (IB)	124,82	125,01	0,16
c.	Nilai Tukar Petani (NTP)	126,65	125,31	-1,06
d.	Nilai Tukar Usaha Pertanian	131,86	130,41	-1,10
3.	Tanaman Perkebunan Rakyat			
a.	Indeks yang Diterima Petani (IT)	152,83	153,83	0,65
b.	Indeks yang Dibayar Petani (IB)	125,41	125,53	0,10
c.	Nilai Tukar Petani (NTP)	121,87	122,54	0,55
d.	Nilai Tukar Usaha Pertanian	128,73	129,52	0,61
4.	Peternakan			
a.	Indeks yang Diterima Petani (IT)	126,87	126,83	-0,03
b.	Indeks yang Dibayar Petani (IB)	124,47	124,82	0,29
c.	Nilai Tukar Petani (NTP)	101,93	101,61	-0,32
d.	Nilai Tukar Usaha Pertanian	104,33	103,76	-0,55
5.	Perikanan			
a.	Indeks yang Diterima Petani (IT)	139,20	139,44	0,17
b.	Indeks yang Dibayar Petani (IB)	124,65	124,75	0,09
c.	Nilai Tukar Petani (NTP)	111,67	111,77	0,09
d.	Nilai Tukar Usaha Pertanian	113,52	113,58	0,06
6.	Gabungan			
a.	Indeks yang Diterima Petani (IT)	149,18	150,77	1,06
b.	Indeks yang Dibayar Petani (IB)	124,98	125,08	0,08
c.	Nilai Tukar Petani (NTP)	119,36	120,54	0,99
d.	Nilai Tukar Usaha Pertanian	124,06	125,12	0,86

4.5 NTP Perikanan (NTNP)

Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan pada September 2026 mengalami kenaikan sebesar 0,09 persen dibandingkan Agustus 2026 dari 111,67 menjadi 111,77. Hal ini terjadi karena IT mengalami kenaikan sebesar 0,17 persen yang lebih tinggi dari kenaikan IB yang sebesar 0,09 persen.

Kenaikan IT disebabkan oleh naiknya harga berbagai komoditas perikanan budidaya. Secara rata-rata, subsektor perikanan budidaya naik sebesar 0,35 persen. Akan tetapi, harga komoditas perikanan tangkap mengalami penurunan sebesar 0,25 persen.

Kenaikan IB sebesar 0,09 persen disebabkan oleh naiknya Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) yang mengalami kenaikan sebesar 0,10 persen sedangkan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPM) mengalami kenaikan sebesar 0,12 persen.

1. Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Pada September 2026, NTN turun sebesar 0,79 persen dibandingkan bulan sebelumnya dari 118,56 menjadi 117,62. Hal ini terjadi karena IT mengalami penurunan sebesar 0,25 persen sedangkan IB mengalami kenaikan sebesar 0,55 persen.

Penurunan IT disebabkan oleh turunnya harga berbagai komoditas pada kelompok penyusun NTN, yaitu harga komoditas kelompok penangkapan di laut mengalami penurunan sebesar 0,29 persen. Sedangkan harga komoditas kelompok penangkapan di perairan umum mengalami kenaikan sebesar 1,08 persen.

Kenaikan IB sebesar 0,55 persen disebabkan oleh kenaikan Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,14 persen dan Indeks Kelompok Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal (BPPM) mengalami kenaikan sebesar 0,98 persen.

2. Nilai Tukar Pembudidayaan Ikan (NTPi)

Pada September 2026, NTPi mengalami kenaikan sebesar 0,44 persen dibandingkan bulan Agustus 2026 dari 109,04 menjadi 109,52. Hal ini terjadi karena kenaikan IT sebesar 0,35 persen sedangkan IB mengalami penurunan sebesar 0,09 persen.

Kenaikan IT disebabkan oleh harga beberapa komoditas pada kelompok budidaya air payau yang mengalami kenaikan sebesar 1,39 persen, sedangkan kelompok budidaya air tawar mengalami penurunan sebesar 0,28 persen.

Penurunan IB sebesar 0,09 persen disebabkan oleh Indeks Kelompok BPPM yang mengalami penurunan sebesar 0,21 persen. Sedangkan, Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) yang mengalami kenaikan sebesar 0,08 persen.

Tabel 3 Perbandingan NTP Enam Provinsi di Pulau Jawa dan Nasional (2018=100)

Provinsi	NTP		Perubahan September 2026 thd Agustus 2026 (%)
	Agustus 2026	September 2026	
(1)	(2)	(3)	(4)
DKI Jakarta	108,74	106,49	-2,07
Jawa Barat	119,36	120,54	0,99
Jawa Tengah	118,84	120,83	1,67
DI Yogyakarta	110,90	113,82	2,64
Jawa Timur	119,05	121,07	1,70
Banten	113,02	114,02	0,88
Nasional	129,19	131,11	1,49

5. Perbandingan NTP Enam Provinsi di Pulau Jawa

Pada bulan September 2026, dari keenam provinsi yang ada di pulau Jawa, NTP yang mengalami kenaikan adalah provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Banten, sedangkan provinsi yang mengalami penurunan NTP adalah DKI Jakarta.

Berdasarkan tabel 3, seluruh provinsi memiliki NTP di atas angka 100. Laju NTP Provinsi DKI Jakarta bulan September 2026 mengalami penurunan sebesar 2,07 persen, turun dari 108,74 di bulan Agustus 2026 menjadi 106,49.

NTP Jawa Barat tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,99 dari 119,36 di bulan Agustus 2026 menjadi 120,54 pada bulan September 2026.

Selanjutnya adalah Provinsi Jawa Tengah yang mengalami kenaikan sebesar 1,67 persen. NTP Provinsi Jawa Tengah sebesar 118,84 di bulan Agustus 2026 menjadi 120,83 di bulan September 2026.

NTP Provinsi DI Yogyakarta mengalami kenaikan sebesar 2,64 persen. NTP Pada bulan Agustus 2026 Provinsi DI Yogyakarta sebesar 110,90; dan pada bulan September 2026 menjadi 113,82.

Sementara itu, Jawa Timur mengalami kenaikan sebesar 1,70 persen dengan NTP sebesar 119,05 di bulan Agustus 2026 menjadi 121,07 di bulan September 2026.

NTP Provinsi Banten mengalami kenaikan sebesar 0,88 persen. Bulan Agustus 2026, NTP Banten adalah 113,02; dan pada bulan September 2026 menjadi 114,02.

Dengan demikian NTP Provinsi DKI Jakarta menjadi yang terkecil dari 6 provinsi dan Provinsi Jawa Timur adalah provinsi dengan nilai NTP terbesar.

Secara nasional, NTP September 2026 mengalami kenaikan sebesar 1,49 persen dari 129,19 di bulan Agustus 2026 menjadi 131,11 di bulan September 2026.

Tabel 4 Nilai Tukar Usaha Petani per Subsektor dan Persentase Perubahannya (2018=100)

Subsektor	NTUP		Perubahan September 2026 thd Agustus 2026(%)
	Agustus 2026	September 2026	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan	126,11	128,03	1,53
2. Hortikultura	131,86	130,41	-1,10
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	128,73	129,52	0,61
4. Peternakan	104,33	103,76	-0,55
5. Perikanan	113,52	113,58	0,06
a. Tangkap	121,94	120,45	-1,22
b. Budidaya	110,35	110,96	0,56
NTUP Gabungan Jawa Barat	124,06	125,12	0,86
Nasional	133,33	135,68	1,76

6. Nilai Tukar Usaha Petani (NTUP)

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) merupakan perbandingan antara Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (IT) dengan Indeks Harga yang dibayar oleh Petani (IB) dimana komponen IB hanya meliputi Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Secara konseptual, NTUP mengukur seberapa cepat Indeks Harga yang Diterima oleh Petani dibandingkan dengan Indeks Harga Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal.

Pada September 2026, NTUP di Jawa Barat mengalami kenaikan sebesar 0,86. Hal ini terjadi karena indeks yang diterima petani (IT) mengalami kenaikan sebesar 1,06 persen, sedangkan Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) juga mengalami kenaikan sebesar 0,20 persen. Komoditas penyumbang kenaikan tertinggi indeks BPPBM adalah kenaikan harga bibit sapi, pupuk TSP/SP 36, Bibit Ayam Ras Pedaging (Umur < 5 Hari)/DOC, dan pupuk urea.

Berdasarkan pada Tabel 4, subsektor yang mengalami kenaikan NTUP yaitu subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan rakyat, dan perikanan. Sedangkan subsektor yang mengalami penurunan NTUP yaitu subsektor hortikultura dan peternakan.

PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI SEPTEMBER 2026

Berita Resmi Statistik No. 61/10/32/Th. XXVIII, 1 Oktober 2026

NTP = 120,54

▲ Naik 0,99%

It Indeks Harga
yang Diterima Petani

▲ NAIK 1,06%

NTUP Nilai Tukar Usaha
Rumah Tangga Pertanian

▲ NAIK 0,86%

lb Indeks Harga
yang Dibayar Petani

▲ NAIK 0,08%



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA BARAT
jabar.bps.go.id

Gambar 2 Perkembangan Nilai Tukar Petani



Untuk informasi lebih lanjut silakan hubungi:



Yana Hendriana, S.ST

Ketua Tim Statistik Harga
BPS Provinsi Jawa Barat

(022) 7272595
yanah@bps.go.id

Untuk layanan perpustakaan, penjualan data mikro, publikasi elektronik, publikasi cetakan, dan peta digital wilayah kerja statistik sesuai peraturan yang berlaku maupun konsultasi statistik dapat menghubungi Pelayanan Statistik Terpadu (PST) di pst.bps.go.id

Konten Berita Resmi Statistik dilindungi oleh Undang-Undang, hak cipta melekat pada Badan Pusat Statistik. Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi tulisan ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax : (021) 3857046
Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpshq@bps.go.id

